

**SASTRA LISAN MANTRA *PAMANIH*
DI KENAGARIAN NANGGALO KECAMATAN KOTO XI TARUSAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**OKTAVIA LISA WINATA
2008/04463**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo
Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Oktavia Lisa Winata
NIM : 2008/04463
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



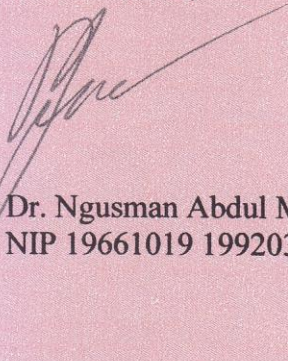
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Oktavia ~~Lisa~~ Winata
NIM : 2008/04463

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Sastra Lisan Mantra *Pamanih*
di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Januari 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

1.

2. Sekretaris : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.

2.

3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.

3.

4. Anggota : Drs. Wirsal Chan

4.

5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

5.

ABSTRAK

Oktavia Lisa Winata. 2012. “Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur teks mantra *Pamanih*, (2) mendeskripsikan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Pamanih*, dan (3) mendeskripsikan proses pewarisan mantra *Pamanih*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang yang memiliki dan menggunakan mantra *Pamanih*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi atau pengamatan, wawancara dan pencatatan data. Mantra pada penelitian ini dibatasi kepada mantra pakaian, mantra minyak dan mantra wajah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa struktur teks mantra *Pamanih* terdiri atas: bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka mantra berupa pengucapan *Basmallah*. Pada bagian isi mantra merupakan bacaan yang berisi kata puji-pujian terhadap diri pamantra. Pada bagian penutup mantra, umumnya ditutup dengan membaca *Barakat La illa Haillallah*. Aspek-aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas: (1) waktu dalam membawakan mantra, yaitu bebas, (2) tempat dalam membawakan mantra, tidak memerlukan tempat khusus, (3) peristiwa/kesempatan dalam membawakan mantra, bisa kapan dan di mana saja (4) pelaku dalam membawakan mantra adalah si pamantra sendiri yaitu orang yang telah diberi izin oleh dukun yang bersangkutan untuk membacakan mantranya, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, diantaranya bedak dan minyak. Bedak dan minyak yang digunakan dalam mantra ini tidak mempunyai ketentuan tertentu artinya semua jenis bedak dan minyak digunakan sesuai dengan kemauan si pamantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, yaitu bebas yang terpenting bersih dan sopan, dan (7) cara dalam membawakan mantra, harus dengan berkonsentrasi dengan cara membaca di dalam hati atau berbisik. Proses pewarisan mantra *pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi persyaratan dan ketentuan dalam menerima mantra. Persyaratan tersebut seperti menyediakan pisau/keris, beras, sajadah, uang dan tasbih. Mantra *pamanih* yang diteliti ini adalah mantra yang digunakan oleh seseorang yaitu untuk menimbulkan kharisma dan daya penarik baginya dengan tujuan agar semua orang senang melihat dirinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., selaku pembimbing I, (2) Dr. H. Erizal Gani, M.Pd., selaku pembimbing II, (3) Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Penasehat Akademik, (4) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (5) Staf pengajar dan tata usaha jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS UNP, (6) Informan yang telah bersedia membantu memberikan data dalam penelitian ini, dan (7) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis memiliki kemampuan terbatas sehingga terdapat kekurangan-kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Folklor	8
2. Jenis Folklor	9
3. Mantra Sebagai Folklor Lisan.....	9
4. Hakikat Mantra.....	10
5. Struktur Mantra	11
6. Proses Pewarisan Mantra	11
7. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra.....	13
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	19
B. Data dan Sumber Data	19
C. Informan/Subjek Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Pengabsahan Data	21
F. Teknik Penganalisisan Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	22
1. Analisis Struktur Mantra <i>Pamanih</i>	24
2. Aspek-aspek Pendukung dalam Pembacaan Mantra <i>Pamanih</i>	35
3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pamanih</i>	38
B. Pembahasan	43
1. Struktur Teks Mantra <i>Pamanih</i>	43
2. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra <i>Pamanih</i>	44
3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pamanih</i>	46

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	47
B. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia	48
C. Saran.....	49
KEPUSTAKAAN	51
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biodata Informan.....	52
Lampiran 2	Transkripsi Data Informan	54
Lampiran 3	Daftar Wawancara.....	59
Lampiran 4	Inventarisasi Data.....	62
Lampiran 5	Struktur Data Mantra	69
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian	73
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Izin Penelitian	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni kesusasteraan merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir. Dengan memahami sebuah kesusasteraan kita dapat mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan, melalui kesusasteraan itu juga kita dapat melihat dari berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat sastra itu tumbuh, seperti yang dikemukakan oleh Jhon M. Ellis (dalam atmazaki 2005:22), bahwa kesusasteraan ibarat tumbuhan liar yang sangat berharga. Kesusasteraan yang ibarat tumbuhan liar itu lebih fungsional daripada sekedar ontologis yang menyampaikan kepada kita tentang perbuatan kita, bukan tentang kejadian benda-benda mati. Sastra daerah merupakan aset kebudayaan yang perlu dilestarikan, karena sastra daerah melambangkan eksistensi suatu kebudayaan masyarakat yang mewakili identitas dan jati diri mereka..

Salah satu bentuk sastra Minangkabau adalah mantra. Pada zaman dahulu mantra sudah menjadi pakaian sehari-hari masyarakat. Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu terkabul. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djamaris (1990:20) bahwa mantra itu tidak lain daripada gubahan bahasa yang diserapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk menginginkan sesuatu hal agar keinginan mereka itu terkabul. Sebagai sastra lisan, mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat.

Mantra sangat berpengaruh bagi kehidupan dan merupakan bagian dari tradisi dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat tradisional. Karena itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Masyarakat di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan menganggap bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena menurut masyarakat tersebut, segala sesuatu benar dan salahnya tergantung kepada niat kita masing-masing. Masyarakat memandang mantra sebagai permohonan kepada Allah Swt, tetapi hanya saja lewat perantara dukun atau pawang. Masyarakat percaya bahwa jodoh, maut, dan rezeki datangnya dari Allah Swt dan Allah jugalah yang menentukannya. Ini berarti bahwa masing-masing masyarakat pemilik atau pengguna mantra memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satu contoh mantra yang akan dibahas adalah mantra *Pamanih*.

Mantra *Pamanih* merupakan salah satu sastra lisan yang berada di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Mantra ini digunakan dengan tujuan agar seseorang kelihatan lebih rupawan atau lebih cantik bila dipandang oleh orang lain. Maksud dari kata *Pamanih* ini adalah cantik dan rupawan. Pemakaian mantra *Pamanih* ini harus disesuaikan dengan

jenis dan tujuannya, maksudnya jika mantra ini digunakan untuk bedak yang dipakai dapat memberikan cahaya pada wajah, maka mantra yang digunakan adalah mantra berbedak dan jika mantra tersebut digunakan untuk minyak maka mantra yang digunakan adalah mantra untuk minyak dan begitu seterusnya.

Mantra *Pamanih* ini ada yang berupa kata-kata dan ada yang berbentuk jimat. Kedua pembagian mantra *Pamanih* ini mempunyai aturan masing-masing. Mantra *Pamanih* yang berupa kata-kata, dalam memakainya harus membacakan mantranya dalam hati, dan mantra ini bisa dipergunakan oleh siapapun yang telah mendapat hak dan wewenang oleh dukun atau pawang yang memberikannya. Selain itu mantra yang berupa kata-kata ini bisa digunakan sepanjang waktu atau tidak mempunyai batas waktu dalam mempergunakannya. Asalkan mantra *Pamanih* itu bisa sejiwa dengan sipemakai mantra.

Berbeda dengan mantra *Pamanih* yang berbentuk jimat, dalam mempergunakannya sipemakai jimat tidak perlu membacakan kata-kata mantranya, akan tetapi kata-kata tersebut telah ditulis di dalam kertas khusus yang disiapkan oleh dukun atau pawang dan kemudian kertas tersebut dibalut dengan menggunakan kain hitam atau kain putih dan diikat dengan benang tujuh rupa. Benang tujuh rupa ini, ada sebagian dukun yang mempersiapkannya, tapi ada juga disediakan oleh sipemakai jimat sendiri, tergantung dari masing-masing dukun atau pawang tersebut.

Mantra *Pamanih* yang berupa jimat ini, mempunyai aturan dalam menggunakannya yaitu berupa pantangan atau larangan, tetapi yang menentukan pantangan tersebut tergantung dari dukun atau pawang yang bersangkutan.

Misalnya, tidak boleh dibawa ke kamar mandi, dan si pemakai jimat tidak boleh main wanita (bagi laki-laki) dan begitu sebaliknya. Selain itu ada sebagian dukun atau pawang yang memberikan mantra *Pamanih* ini mempunyai batas waktu dalam menggunakannya, tetapi ada juga yang bisa digunakan sepanjang hidup, asalkan dapat menjalankan aturan yang ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang mantra *Pamanih* diri. Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, tradisi mantra sudah jarang dipergunakan, bahkan masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno, tidak cocok lagi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan makin longgarnya ikatan masyarakat modern dengan tradisi lama, maka akan di khawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin berkurang, salah satu contohnya adalah mantra *Pamanih* yang pada saat sekarang ini sudah jarang digunakan karena banyaknya produk-produk kosmetik dan alat-alat kecantikan beredar dengan berbagai merek namun, dibalik itu semua masyarakat Nanggalo masih ada yang menggunakan mantra *Pamanih* untuk kecantikan disebabkan alat-alat kecantikan lebih mahal dibandingkan dengan syarat-syarat untuk mendapatkan mantra *Pamanih*. Produk-produk kosmetik dengan mantra-mantra *Pamanih* saling berkaitan karena mantra *Pamanih* mempercantikkan diri dari dalam sedangkan produk-produk kosmetik membantu dari luar.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana struktur teks mantra, aspek-aspek pendukung dalam pembacaan mantra dan bagaimana

proses pewarisan mantra. Selain itu penelitian terhadap mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal perlu dalam hal ini mantra *Pamanih* dipelihara kelestariannya khususnya di Kenagarian Nanggalo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada (1) struktur teks mantra *Pamanih*, (2) aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Pamanih*, dan (3) Proses pewarisan mantra *Pamanih*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana stuktur teks mantra *Pamanih*, bagaimanakah aspek-aspek pendukung pada mantra *Pamanih*, dan bagaimana proses pewarisan mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah stuktur teks mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Bagaimanakah aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan,

dan (3) Bagaimana proses pewarisan mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur teks mantra *Pamanih*, (2) mendeskripsikan aspek-aspek pendukung mantra *Pamanih*, (3) mendeskripsikan proses pewarisan mantra *Pamanih*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra lisan khususnya mantra. (2) Pendidikan atau guru bahasa, sebagai bahan pertimbangan pada pengajaran sastra. (3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan meneliti sastra, khususnya sastra lisan yaitu mantra. (4) Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk dapat menambahkan pengetahuan mengenai sastra lisan daerah khususnya di daerah Minangkabau.

G. Defenisi Operasional

Untuk mengetahui teori yang akan digunakan, perlu diajukan beberapa pengertian berikut. (1) Sastra lisan adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut kemulut dan berkaitan dengan tradisi masyarakat. (2) Mantra adalah ucapan atau istilah bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan gaib

yang dibacakan oleh pawang atau dukun dengan maksud dan tujuan pembacanya sesuai dengan keinginan pembaca mantra tersebut. (3) Struktur adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yaitu unsur fisik dan unsur batin. Sedangkan struktur di dalam mantra menurut Soedjijono adalah susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan fundamental yaitu (1) teks dan isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea of wholenies*), (2) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (*the idea of regulation*), dan (3) proses pewarisan adalah ide transpormasi (*the idea of transpormasion*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk mendeskripsikan mantra *Pamanih*, maka ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam kerangka teori agar penelitian ini menjadi terarah. Hal tersebut adalah hakikat folklore, jenis folklor, mantra sebagai folklor lisan, hakikat mantra dan konsep dasar tentang teori struktur.

1. Hakikat Folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris "*folklore*". Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk artinya kolektif atau sebgayaan orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, Hal ini dikemukakan oleh Dundes (dalam James, 1991:1). Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki ciri khas tertentu bagi pendukungnya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor hanya

merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan.

2. Jenis Folklor

Folklor menurut Jan Harold Brunvand, seorang ahli dari AS (Amerika Serikat), dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni dari lisan, yang keluar dari alat ucap atau mulut, folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan (permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, pesta rakyat). Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

3. Mantra Sebagai Folklor Lisan

Menurut James Danandjaya (1991:22), folklor lisan dapat digolongkan menjadi enam bagian, yaitu: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan rakyat, (3) pertanyaan rakyat, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, (6) dan nyanyian rakyat.

Mantra dapat dikategorikan ke dalam sajak dan puisi rakyat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusasteraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang dan pendeknya suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama.

4. Hakikat Mantra

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khazanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut. Sudah barang tentu, cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang, karena itu sangat penting dilakukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra (Maksan,1980:1). Hal serupa yang dikemukakan oleh Iskandar dalam (Soedjijono, 1987:13) bahwa “mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib, jampi”.

Menurut KBBI (2007:714), mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi (seperti irama, rima) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai mantra dapat disimpulkan bahwa mantra adalah ucapan atau bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang dibacakan oleh dukun atau pawang dengan tujuan untuk menyembuhkan, keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan. Penggunaan mantra sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib yang mempunyai tujuan untuk kebaikan ataupun untuk kejahatan.

5. Struktur Mantra

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur berasal dari bahasa Inggris yaitu “*structure*” yang berarti bentuk. Struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu.

Menurut Peaget (dalam Soedjijono, 1987:11) pengertian struktur dapat dipahami melalui susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan fundamental yaitu ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea transpormasion*), dan ide aturan sendiri (*the idea of self regulation*).

Berdasarkan pendapat Peaget di atas, maka permasalahan dalam struktur mantra dapat diidentifikasi sebagai berikut. (1) Teks atau isi mantra adalah ide keutuhan (*the idea of wholeness*), (2) proses pewarisan adalah ide transformasi (*the idea transpormasion*), (3) aspek pendukung pembacaan mantra adalah ide aturan sendiri (*the idea of self regulation*).

6. Proses Pewarisan Mantra

Mantra mempunyai sifat yang sangat sakral, oleh sebab itu mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, tetapi hanya pawanglah yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra tersebut. untuk mencapai kekuatan gaib yang maksimal mantra yang dipakai oleh dukun atau pawang bukan hanya sekedar mengucapkan bunyi mantra, tetapi melalui persyaratan tertentu yang harus dilalui oleh seorang calon dukun atau pawang.

Untuk mencapai kekuatan gaib (Soedjjono, 1987:100) menyebutkan sejumlah laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra yang pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata.

Laku hidup sederhana yang dimaksud di atas adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat yang dimaksud tersebut adalah sifat setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Sedangkan laku tapabrata yaitu persyaratan yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh seorang pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Soedjjono (1987:101) menyebutkan laku tapabrata mencakup *patigeni*, *ngolowong*, *ngebleng*, *mutih*, *mendhem*, *ngepel*, *ngorowod*, dan *puasa*,

Patigeni adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngelowong* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, dan boleh berpergian. *Ngebleng* adalah tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar kecuali buang air besar dan kecil. *Mutih* adalah boleh makan nasi tapi tanpa garam dan lauk pauk, hanya boleh air putih tanpa gula dan larutan lain. *Mendhem* juga tidak boleh makan dan minum, harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang. *Ngepel* adalah segala yang di makan hanya sebanyak segumpal tangan sendiri. *Ngorowot* adalah hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak boleh diperkenankan makan nasi dan lauk pauk. *Puasa* adalah tidak diperkenankan makan dan minum, kecuali sangat lapar dan haus.

7. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembawaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religious dan sakral, yang menghendaki persyaratan dan cara tertentu agar efek spiritualnya dapat tercapai sesuai dengan aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan magis.

Ketika seorang dukun atau pawang membacakan mantra, terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang yang bersangkutan. Menurut Soedjijono (1987:91-99), terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut:

- a. **Waktu membacakan mantra;** waktu merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan keberhasilan pembacaan mantra. Adapun kelompok waktu dalam membacakan mantra terbagi atas malam hari, sore atau senja, pagi hari, dan bebas. Waktu malam hari biasanya dikenal sebagai waktu yang manjur dalam membacakan mantra.
- b. **Tempat membacakan mantra;** tempat juga merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam pembacaan mantra. Adapun kelompok tempat dalam membacakan mantra yaitu (1) tempat bebas, artinya mantra dapat dibaca dimana saja, di dekat objek, jauh dari objek; (2) tempat khusus, artinya tempat khusus untuk membacakan mantra seperti tempat atau kamar yang sepi, di depan pintu, di halaman rumah, di kuburan, dan lain-lain; (3) di tempat keperluan, yaitu tempat dimana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek.

- c. **Peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra;** ada peristiwa-peristiwa khusus saat mantra dibacakan. Terdapat dua peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, yaitu pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan pada kesempatan memulai suatu kegiatan.
- d. **Pelaku dalam membacakan mantra;** pelaku dalam membacakan mantra maksudnya dalam membawakan mantra untuk tujuan pembacaanya dapat dilakukan oleh dukun atau orang yang mempunyai hajat itu sendiri. Jadi, pelaku di sini adalah orang yang bersangkutan atau dukun.
- e. **Perlengkapan dalam membacakan mantra;** dalam kesempatan-kesempatan tertentu mantra dibacakan terkadang memerlukan sejumlah perlengkapan-perengkapan itu dimaksudkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Perlengkapan itu dapat berupa kemenyan, air putih, kunyit dan sebagainya.
- f. **Pakaian dalam membawakan mantra;** pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu factor terkabul dan tidaknya efek sebuah mantra. Adapun yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian itu sopan, bersih dan suci. Selain itu, pakaian yang digunakan waktu membacakan mantra adalah aturan yang sudah ditetapkan dalam hal pakaian sewaktu membawakan mantra misalnya memakai peci, kain sarung, atau baju putih.
- g. **Cara membawakan mantra;** cara membawakan mantra yaitu bagaimana sikap pembaca mantra (dukun) saat membacakan mantra, abik secara fisik

maupun batin supaya mantra itu menjadi mangkus. Jadi, cara membawakan mantra perlu menjadi perhatian, sesuai dengan system dan aturan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sastra lisan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelum ini, seperti pembahasan tentang asal usul mantra, tinjauan semiotik mantra dan struktur mantra, untuk lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur *mantra pengobatan* di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung oleh Wati Oftensis (2002). Di dalam penelitian ini ditemukan analisis struktur mantra berdasarkan posisi gagasan utama, cara pengembangan wacana mantra dan kesan persuasif yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi gagasan utama dalam mantra terletak di awal dan di akhir mantra sedangkan sifat gagasan utama mantra bersifat saling bertentangan dan kesatuan bertentangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks mantra berkembang dengan cara: (1) penjajaran dengan pengungkapan maksud; (2) pernyataan; (3) penyebutan; (4) penghormatan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesan persuasive yang ditimbulkan oleh mantra adalah rayu dan puja, permintaan, seruan, perintah, ancaman serapah, dan penegasan.
2. Struktur *mantra mamisah hujan* di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Angkek Balai Kabupaten Pesisir Selatan oleh Ika Yulmita Sastra (2008). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra mamisah hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Angkek Balai Kabupaten Pesisir

Selatan dalam diksinya banyak menggunakan pilihan kata-kata yang bersifat sapaan, perintah, ancaman dan permintaan. Majas yang banyak ditemukan dalam mantra tersebut adalah majas hiperbola. Citraan yang ditemukan dalam mantra adalah citraan penglihatan dan pencecapan. Waktu dalam membacakan mantra adalah bebas, yang terpenting pembacaan mantra dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan. Pelaku yang membacakan mantra adalah dukun.

Perlengkapan yang digunakan dalam pembacaan mantra pamisah hujan antra mantra yang satu dengan mantra yang lain. Perlengkapan itu meliputi: rokok, air kopi, carano penuh gulai terung, dan tongkat. Tempat pembacaan mantra ada dua tempat, pertama mantra dibacakan di rumah dukun, kedua mantra dibacakan di tempat acara berlangsung. Mantra ini dibawakan ketika berlangsung acara pesta perkawinan, acara-acara besar agama, dan adat istiadat. Mantra tersebut dibacakan dengan beberapa cara yaitu dengan membacakannya saja, merokok, puasa, dan sholat sunat.

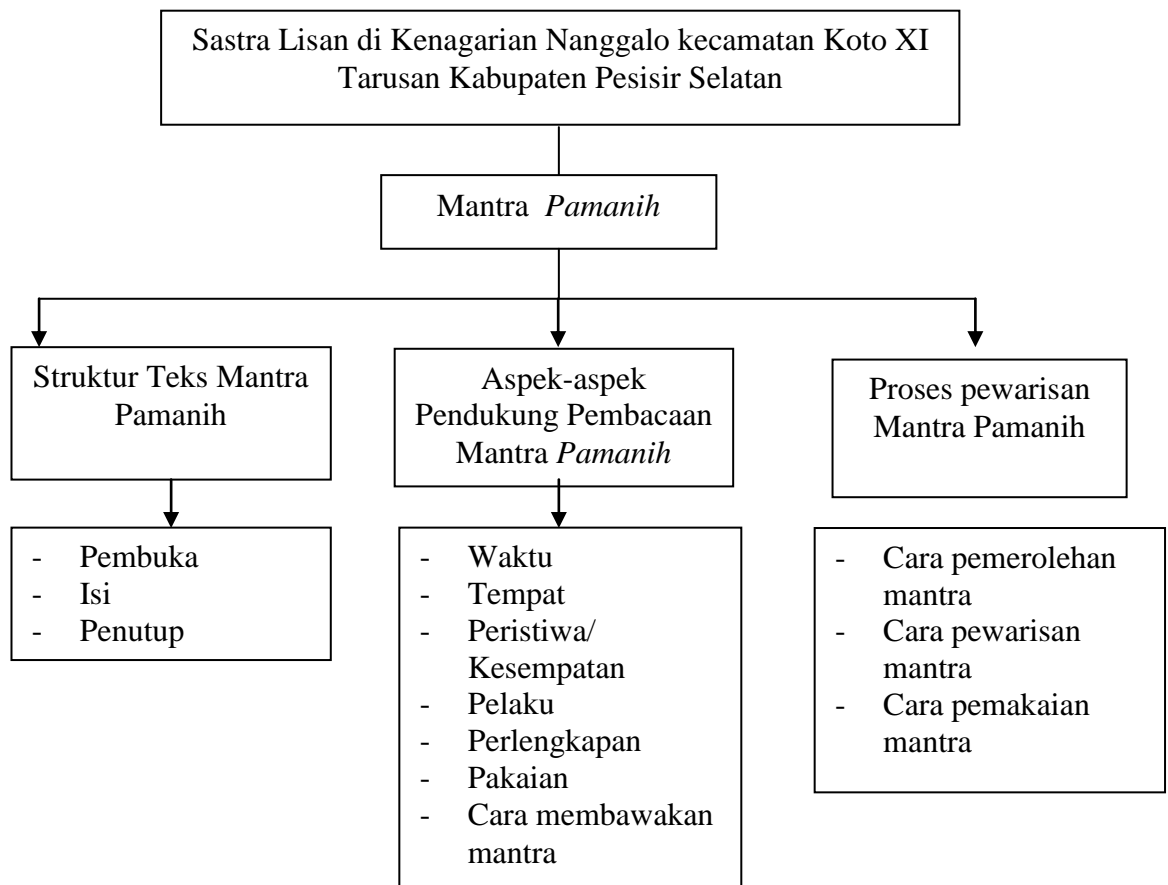
Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi objek kajiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah Mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang membahas struktur teks mantra *Pamanih*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Pamanih* dan proses pewarisan mantra *Pamanih*.

C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan bentuk karya sastra tertua di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Bahasa dalam mantra berbeda dengan bahasa dalam karya sastra lainnya. Bahasa mantra memiliki ciri khas tersendiri yang maknanya sulit dimengerti oleh masyarakat awam atau pembaca.

Untuk memahami bahasa mantra tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu struktur teks mantra. Kekhasan pilihan kata di dalam mantra tak terlepas dari pengaruh unsur bahasa daerah mantra itu berasal. Mantra merupakan bentuk komunikasi manusia dengan alam gaib.

Karya sastra tidak terlepas dari sebuah struktur yang kompleks dan bermakna. Pada mantra strukturnya merupakan penggunaan unsur-unsur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu mantra yang “*mangkuh*”. Adapun mantra ini juga termasuk salah satu bentuk sastra lisan di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, yang salah satunya adalah mantra *Pamanih*. Penelitian pada mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ini membahas mengenai struktur teks mantra *Pamanih*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *Pamanih* dan persyaratan dalam proses pewarisan mantra *Pamanih*. Pada bagian struktur teks mantra akan dilihat dari segi pembukaan, isi dan penutup. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan I. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari tiga aspek pembahasan di atas yaitu struktur teks mantra *Pamanih*, aspek pendukung mantra *Pamanih* dan proses pewarisan mantra *Pamanih* di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan kabupaten Pesisir Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, struktur teks mantra *Pamanih* terdiri atas bagian pembukaan, bagian isi dan bagian penutup. Umumnya pada bagian pembukaan teks mantra merupakan bagian awal atau pendahuluan dari bacaan sebuah mantra. Pada teks mantra *Pamanih* ditemukan bahwa tiap-tiap mantra selalu dibuka dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Pemakai mantra percaya akan keesaan dan keagungan-Nya bahwa di dalam memulai suatu pekerjaan itu haruslah diniatkan karena Allah Swt, karena atas izin-Nya maka suatu pekerjaan itu akan dapat berjalan dengan lancar.

Analisis isi teks mantra *Pamanih* ditemukan bahwa terkadang pemakai mantra menghadirkan kata perintah untuk menyampaikan tujuan dari bacaan mantranya. Pemakai mantra ingin orang yang dituju atau pun semua orang memandang si pamantra bagaikan bidadari atau orang akan merasa senang bila memandang sipemantra.

Penutup mantra merupakan akhir dari bacaan sebuah mantra. Pada teks mantra *Pamanih* pada umumnya ditemukan bahwa pemakai mantra dalam penutup bacaan mantranya membaca *barakaik laillahaillah*. Pemakai mantra percaya

karena atas izin-Nyalah sesuatu usaha dan keinginan itu akan terjadi dengan semestinya, sesuai dengan apa yang diinginkan pemakai mantra.

Kedua, pada saat dukun membacakan mantra terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar semua tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra. Aspek pendukung pembacaan mantra terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku membawakan mantra, perlengkapan dalam membawakan mantra, pakaian dalam membawakan mantra dan cara membawakan mantra.

Ketiga, pewarisan mantra *Pamanih* memiliki beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan, yaitu mengenal diri sendiri, pemutusan kaji dan syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Mantra akan *mangkus* apabila dibawakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang dukun, yaitu apabila telah melaksanakan persyaratan dalam pewarisan mantra tersebut di atas. Akan tetapi apabila mantra tersebut sudah diberikan kepada seseorang yang sudah diberi wewenang oleh dukun tersebut, maka orang tersebut bisa membacakan mantra sesuai dengan maksud dan tujuannya.

B. Implikasi Mantra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Djamaris (2008:10) mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Berdasarkan pendapat di atas dapat

ditarik kesimpulan bahwa mantra adalah kata-kata atau ayat yang diucapkan dalam berbagai bahasa daerah lainnya, dan dapat menimbulkan kekuatan gaib.

Pembelajaran tentang puisi merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum KTSP Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan SMP. Puisi terbagi menjadi dua bagian yaitu puisi baru dan puisi lama. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama. Pembelajaran mantra disampaikan dalam bentuk puisi lama, dimana mantra disini dijadikan model dalam pembelajaran tersebut. Manfaat mantra ini diajarkan agar generasi muda tidak lupa dengan puisi lama seperti mantra.

Cara yang digunakan dalam mengajarkan mantra ini ada tujuh langkah yaitu (1) siswa memperhatikan penjelasan dari guru, (2) siswa mengamati contoh puisi lama yang diperagakan oleh guru, (3) siswa membaca dan memahami puisi yang diperagakan oleh guru, (4) siswa mendiskusikan isi puisi lama dengan teman sebangkunya dari segi nada, suasana, tema, majas, citraan dan pilihan kata, (5) siswa mengungkapkan isi puisi lama seperti gambaran penginderaan dan perasaan, dan (6) siswa merefleksikan kembali puisi yang dibacakan.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada pemerintah daerah setempat agar menggali sastra tradisional, salah satunya adalah mantra *Pamanih* agar generasi muda dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan milik mereka. Dan juga pada masyarakat di Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan

Kabupaten Pesisir Selatan supaya mempertahankan tradisi mantra yang sudah ada agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat.. *Kedua*, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi dosen atau guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia. *Ketiga*, diharapkan kepada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesian agar penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya. *Keempat*, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Bakar, Jamil. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia; ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. "Struktur Mantra Minangkabau" (*Laporan Penelitian*). Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjijino, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Yulmita Sastra, Ika. 2008. "Struktur Mantra Mamisah Hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek angkek Balai Kabupaten Pesisir Selatan" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Oftensis, Wati. 2002. Skripsi: "Analisis Struktural Mantra Pengobatan di Sungai Rumbai Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung". (*Skripsi*) Padang: FBSS.